

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara terus menerus membawa generasi muda ke ujung dunia, dalam hal kemampuan untuk memperoleh pengetahuan atau pengetahuan, mengembangkan keterampilan, mengubah sikap dan keterampilan mengarahkan diri, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. , dan interpretasi pertumbuhan pribadi. dan kemampuan menilai.<sup>1</sup>

Madrasah merupakan tempat belajar dengan sistem pondok pesantren bagi santrinya. Seiring dengan dinamika kebutuhan zaman, tradisi keilmuan saat ini menuju pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sebagian besar Madrasah menerapkan sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dari perubahan tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa banyak ajaran Madrasah yang dipadukan dengan sistem pendidikan Madrasah membentuk tim ahli agama untuk menguasai ilmu pengetahuan modern sesuai program pendidikan diIndonesia. Persoalan daftar integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sudah mulai diselesaikan oleh lembaga-lembaga

---

<sup>1</sup>Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2014).5

tersebut sejak diundangkannya undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2003.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menyebutkan bahwa “Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan, ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam<sup>2</sup>Sedangkan pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memujudkan suasana belajar dan Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara “<sup>3</sup>

Pengertian Pendidikan menurut John Dewey ialah Merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*. Berarti ini adalah bahwa pendidikan merupakan kebutuhan

---

<sup>2</sup> Permenag RI No. 3 Tahun 2012, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*

<sup>3</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2

hakiki manusia, karena manusia tak bias dipisahkan dan tidak bias hidup tanpa proses pendidikan.

Memang, manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sesuai firman Allah swt :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Artinya : Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk dengan sebaik-baiknya (Q.S At-Tin ayat 4).*

Akan tetapi Pendidikan tidak dapat didapat dari hanya mengandalkan berjalannya usia. dan juga Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat vital bagi hidupnya. Oleh karena itu pada saat tersebut, dan masih lama setelah itu Pendidikan perlu ditempuh. Dan manusia pun memerlukan bantuan harus datang dari pihak lain, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan bantuan anak untuk memperkuat kedudukan orang tua sebagai orang tua dan pada gilirannya memberikan dan membimbingnya dalam bentuk pendidikan dan pengasuhan. Agar kedepannya anak bisa hidup dengan layak.

Terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan bermutu menjadi tanggungjawab pemerintah daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah harus memiliki program dan perangkat pendidikan yang mampu menjamin mutu pendidikan/sekolah. Salah satu perangkat

di daerah yang memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah pengawas sekolah. Pengawas sekolah dalam sistem pendidikan berperan sebagai supervisor yang melakukan supervisi terhadap manajerial dan akademik di sekolah. Pengawas sekolah bertindak sebagai aparat pemerintah di satu sisi, dan sebagai pejabat profesional penjamin mutu pendidikan di sisi lain. Keseimbangan dua peran pengawas sekolah ini harus dapat memberikan kemajuan bagi penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, pengawas merupakan pembina kepala Madrasah dalam pengelolaan Madrasah, meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Memahami konsep pengembangan program, mendayagunakan teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengawas sebagai salah satu pilar penjamin mutu pembelajaran dan mutu pendidikan dipersyaratkan memiliki kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Dengan kompetensi itu dapat menunaikan kewajiban menumbuhkan motivasi diri serta menguasai prinsip-prinsip supervisi sehingga memiliki tingkat kesiapan melaksanakan tugas pemantauan, supervisi, penilaian, pembinaan, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan sebagai insan pembina sekolah.

Kedudukan pengawas sekolah sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan dan tugas pokok pengawas dalam penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, serta evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan belum dipahami secara benar oleh sebagian pengawas sekolah maupun kepala daerah sebagai ujung tombak pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah

Mutu pendidikan merupakan rancangan atau garapan Strategi pendidikan nasional karena mutu pendidikan nasional masih rendah. Banyak upaya pemerintah yang gagal meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan yang berbeda yang diterapkan oleh pemerintah tidak cukup untuk secara seragam mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab “ artinya baik”<sup>4</sup> , dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas”<sup>5</sup> . Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : (Bandung : Al-Ma’arif, 1984), h. 110

<sup>5</sup> John M. Echolis, Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI, h. 460

(kepandaian, kecerdasan, dsb)”. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan” Maka dapat disimpulkan Mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau kualitas yang dapat melebihi dari yang diharapkan.

Dalam sudut pandang islam manajemen pendidikan disitilahkan dengan menggunakan kata (*Al-Tadbir* ) Pengaturan kata ini merupakan derivasi dari kata Dabbara (Mengatur) yang terdapat pada Al-Qur’an Surat *As-Sajadah* ayat 05) berikut :

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ  
كَانَ مِقدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S As Sajdah : 5)*

Berdasarkan pertimbangan kualitas pendidikan dari segi proses dan hasil, maka kualitas pendidikan dapat dideteksi melalui ciri-ciri sebagai berikut: keyakinan akan kompetensi, *relevansi*, *fleksibilitas*, *efektivitas*, *efisiensi*, keandalan.. Menurut Mujamil, mutu pendidikan adalah “kemampuan suatu lembaga untuk menggunakan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan keterampilan belajar dengan cara yang sebaik-baiknya.

Di era *globalisasi dan modernitas*, peningkatan kualitas pendidikan akan menjadi masalah yang mendesak. Untuk bergerak ke satu tujuan, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan dengan

memfungsikan lembaga pendidikan. Pendidikan yang bermutu tinggi merupakan dasar bagi perkembangan dan kemajuan negara kedepan. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pengelola berbagai kebijakan harus mampu memberikan pelayanan sesuai keinginan masyarakat dalam rangka inovasi sistemik, inovasi lanjutan dan peningkatan kualitas melalui strategi pengelolaan yang baik. Diharapkan terciptalah pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk bersaing di tingkat regional, nasional, dan internasional.

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama hampir dua tahun ini telah mengganggu berbagai kegiatan tak terkecuali kegiatan Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang semula dilakukan dengan tatap muka, karena adanya pandemi ini tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Permasalahan di sektor Pendidikan menjadi salah satu tugas yang harus di selesaikan bersama oleh semua pihak, dimana Pendidikan merupakan salah satu wadah menciptakan penerus bangsa yang dapat menentukan arah kemajuan dan kecerdasan bangsa di masa kini sampai dengan masa depan. Sehingga, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan Pendidikan di masa pandemi Covid-19.

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud menerbitkan peraturan berupa Surat Edaran No 04 Tahun 2020 yang memuat pedoman pembelajaran dimasa pandemic covid-19. Terbitnya Surat Edaran ini sebagai bentuk tindakan pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan Pendidikan yang mengartikan bahwa pemerintah peduli terhadap faktor Pendidikan dan kesehatan lahir batin dari seluruh warga sekolah. Salah satu isi dari surat edaran tersebut menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran selama masa pandemi dilakukan di rumah, baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Pengawas madrasah, merupakan pengembang dunia pendidikan, yang memiliki kewajiban atas tkeberlangsungan proses kegiatan pembelajarandan pendidikan di madrasah dengan baik. Sebagaimana disahkan oleh Permendiknas No 12 Th 2007, sebagai pengembang, meningkatkan pendidikan dan mutu pendidikan di sekolah bukanlah hal yang mudah, tentang standar supervisi sekolah, pengawas wajib melaksanakan pengawasan menurut aturan tersebut, khususnya dengan jasa pengawasan sebagai salah satu kompetensinya, guna mengembangkan kerjasama antar individu dan mencapai tujuannya melalui motivasi. Dan ini harus bertindak pada saat yang bersamaan. Dalam melakukan setiap tugas secara efektif dan efisien.

Pengawas madrasah harus memiliki kualitas kepemimpinan atau leadership skill agar madrasah tempat mereka dibina dapat berfungsi dan mendapat bimbingan. Berfungsinya pendidikan dapat dicapai melalui kenyamanan dalam bekerja di madrasah. Sebagai pengembang atau pengajar, kepala madrasah harus memiliki keterampilan atau kemampuan untuk memanfaatkan setiap pegawai dengan baik untuk mencapai hasil maksimal, dan melaksanakan tugasnya secara optimal untuk mencapai tujuan. Sebagai promotor pendidikan, pengawas memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pengalaman guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kinerja pengawas madrasah memiliki banyak faktor yang menjadi standar bagi peningkatan kualitas lembaga yang kurang berkembang dan buruk, di antaranya (1) adanya inkompeten pengawas pendidikan dan manajemen sekolah. , (2) kurangnya staf teknis, (3) kurangnya pemahaman tentang mekanisme pengawasan/pengelolaan, (4) tugas pokok yang tidak sesuai dengan fungsi pengawasan, (5) tidak terpenuhinya fasilitas infrastruktur yang tidak memadai, (6) birokrasi

yang lemah, perhatian terhadap pengawasan, dan (7) sistem rekrutmen yang lemah.

Sesuai Permendikbud No 143 Tahun 2014, menyebutkan bahwa pengawas “sekolah adalah pengawas sekolah/madrasah yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan”. Maksud pengawas madrasah dalam studi ini adalah tenaga fungsional yang professional yang diberi kewajiban, tanggung jawab penuh dari pejabat yang berwenang sebagai manjerial madrasah dan pengawasan di bidang akademik (pendidikan teknik) dan bidang administrasi (administrasi sekolah) untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Kabupaten Tangerang

Kualitas pendidikan dalam konteks studi ini adalah kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang berpedoman pada PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP 19/2005, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 : “Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran di bidang pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. Tingkat keterampilan alumni disoroti dalam paragraf sebagai berikut: “Tingkat

keahlian kelulusan adalah tingkat keahlian lulusan yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan.” Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran dalam hal ini merupakan kualitas proses yang berpedoman pada tingkat proses pembelajaran, dan kualitas lulusan yang pedomaan pada tingkat keterampilan lulusan. proses memiliki hubungan erat dengan mutu lulusan. Tentunya jika proses pendidikan berkualitas tinggi, maka standar keterampilan lulusan juga dapat dicapai dengan kualitas yang tinggi. Untuk mendapatkan kedua kualitas ini jelas membutuhkan kehadiran seorang pengawas. Hal Ini melibatkan tugas utama pengawas dalam mengevaluasi dan manajerial dalam mempromosikan keterampilan pendidikan. Evaluasi mengacu pada pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi (proses pembelajaran) dari data penilaian, dan pelatihan mengacu pada hasil penilaian. Oleh karena itu, kehadiran pengawas pendidikan untuk meningkatkan kualitas sangat penting.

Dari latar belakang dan kenyataan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Fungsi Pengawas dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Masa Pandemic Covid-19”** di MTsN 2 Kabupaten Tangerang dan MTsN 4 Kabupaten Tangerang.

## **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi bahwa :

1. Adanya inkompeten pengawas pendidikan dan manajemen mutu pendidikan
2. Kurangnya pemahaman tentang mekanisme pengawasan dan pengelolaan
3. Kurangnya peranan pengawas dalam melaksanakan tugas pokok pengawas terhadap kinerja guru dan kepala madrasah
4. Kurangnya motivasi dari pengawas terhadap kinerja guru dan kepala madrasah
5. Tidak berjalannya tugas pokok dan fungsi pengawasan secara baik
6. Kegiatan mekanisme supevisi belum berjalan optimal

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, maka fokus penelitian dapat dibatasi pada :

Pengawas madrasah dalam penelitian ini, adalah termasuk didalamnya tenaga pendidikan yang memiliki semua fungsi, tanggung jawab dan fungsi staf yang berkualitas untuk memberikan pengajaran dan pengawasan di bidang pembelajaran (pendidikan teknik) dan

administrasi, manajemen (manajemen sekolah) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan

Dimensi hakikat pengawasan adalah menjadi baik dengan memperbaiki kesalahan agar sesuai dengan aturan hukum, sehingga administrasi pemerintahan berjalan secara berkualitas dalam memberikan layanan kepada masyarakatnya.

Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *support*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan *supervisi* yang dilakukan oleh pengawas itu harus mampu mendukung lembaga pendidikan untuk mengevaluasi diri kondisi *existingnya*. Oleh karena itu, *supervisor* bersama pihak lembaga pendidikan dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang sekolahnya untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang.

Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *trust*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh *supervisor* itu harus mampu membina kepercayaan *stakeholder* pendidikan dengan penggambaran profil dinamika lembaga pendidikan masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.

Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *challenge*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat pengawasan yang dilakukan *supervisor* itu harus mampu memberikan tantangan pengembangan sekolah kepada *stakeholder* pendidikan di madrasah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah pada saat ini. Dengan demikian *stakeholder* tertantang untuk bekerjasama secara *kolaboratif* dalam rangka pengembangan mutu sekolah.

Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *networking and collaboration*. Dimensi ini menunjukkan pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh *supervisor* itu harus mampu mengembangkan jejaring dan *berkolaborasi* antar *stakeholder* pendidikan dalam rangka meningkatkan *produktivitas, efektivitas, dan efisiensi* pendidikan di sekolah. Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu *negosiasi, kolaborasi, dan networking*. *Negosiasi* dilakukan oleh *supervisor* terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. *Kolaborasi* merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan

pihak *stakeholder* pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak sekolah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era *globalisasi dan cybernet* teknologi seperti sekarang ini.

Konsep mutu meliputi *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah input yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk melanjutkan proses. Ini adalah proses pendidikan yang mengubah sesuatu menjadi sesuatu. Selain itu, hasil sekolah adalah nilai sekolah, yaitu nilai sekolah merupakan hasil dari proses dan tindakan sekolah. Dengan demikian, kualitas dalam dunia pendidikan mendorong kehadiran peserta didik. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah ditawarkan dengan cara yang lebih *kreatif dan konstruktif*.

Dimensi kualitas menjadi semakin penting akibat tekanan konsumen dan persaingan sehingga pada akhirnya kualitas akan mempunyai pengaruh terhadap benefit lembaga pendidikan. Konsep-konsep penjaminan kualitas banyak memiliki sebutan antara lain *Total Quality Improvement, Continous Measurable Improvement, atau Total Quality Management Dumond*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen mutu pendidikan sebelum pelaksanaan fungsi pengawasan
2. Bagaimana perencanaan pengawasan sekolah
3. Bagaimana Pelaksanaan Pengawasan madrasah
4. Bagaimana Evaluasi dalam Pengawasan madrasah
5. Bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pengawasan di satuan sekolah MTsN 2 dan 4 Kabupaten Tangerang
6. Bagaimana Solusi dalam program pengawas untuk meningkatkan Mutu di masa Pandemic covid-19
7. Bagaimana Manajemen Pendidikan setelah adanya fungsi pengawasan

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui manajemen pendidikan sebelum adanya fungsi Pengawasan satuan pendidikan MTsN 2 dan MTsN 4 Kabupaten Tangerang di masa pandemic covid-19
- 2) Untuk mengetahui Pprencanaan pengawas madrasah
- 3) Untuk mengetahui pelaksanaan pengawasan madrasah

- 4) Untuk mengetahui apa saja factor pendukung atau penghambat dalam pelaksanaan program pengawasan dalam satuan pendidikan di MTsN 2 dan 4 Kabupaten Tangerang
- 5) Untuk mengetahui Solusi dalam program pengawas untuk meningkatkan Mutu pendidikan di masa pandemic covid-19
- 6) Untuk mengetahui manajemen Pendidikan setelah adanya fungsi Pengawasan satuan pendidikan MTsN 2 dan MTsN 4 Kabupaten Tangerang di masa pandemic covid-19
- 7) Untuk mengetahui manajemen pendidikan setelah adanya fungsi Pengawasan

## **2. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan penulis berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu :

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang fungsi pengawas, dan penerapan program di masa pandemic covid-19, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **2. Secara Praktis**

- (a) Peneliti, untuk dapat menambah ilmu pengetahuna tentang Implementasi penerapan fungsi pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan
- (b) Pengawas, agar dapat membuat strategi dan fungsi lebih bisa meningkatkan mutu walaupun di masa pandemic covid-19
- (c) Kepala sekolah, untuk dapat melakukan fungsi dan peranannya dengan baik dan dapat melakukan berbagai program pengawas untuk memajukan sekolahnya
- (d) MTsN Kabupaten Tangerang, untuk dapat dijadikan bahan rujukan cara meningkatkan mutu pendidikan dan bahan masukan agar dapat bertahan di masa pandemic covid-19

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan Tesis ini penulis membagi bahasan menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Kerangka Teori, yang meliputi Implementasi dan Fungsi Pengawasan yang terdiri dari pengertian Implementasi, Pengawasan, kompetensi Pengawas, Tugas dan fungsi Pengawas, Manajemen, Mutu Pendidikan, Jenis-jenis Mutu, Indikator Peningkatan

Mutu Pendidikan, Faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, dan Kerangka Berfikir.

Bab Ketiga : Metodologi Penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penjamin Keabsahan Data

Bab Keempat : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Terdiri dari: Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima : Penutup yaitu Kesimpulan dan saran-saran.







